

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN AKTIVITAS TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SITI MARIAM

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Siti Mariam 2018. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dibawah Bimbingan Cornelius Rantelangi Dan Ferry Diyanti

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rasio Likuiditas yang diproksikan oleh *Working to Capital Total Assets*, *Leverage* yang diproksikan oleh *Debt Equity Ratio* dan Aktivitas diproksikan oleh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2012-2016. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan sektor barang konsumsi merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan produksi yang tinggi. Dan dipilih sebanyak 10 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel melalui *Purposive Sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi linier Berganda.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis menggunakan kelayakan model (uji F) dikatakan layak untuk mengukur variabel independen yaitu *Working to Capital Total Asset*, *Debt Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba. Sedangkan hasil uji t variabel *Working to Capital Total Asset* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu variabel *Debt Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Kata kunci: Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Pertumbuhan Laba

ABSTRACT

Siti Mariam, 2018. The effect of Liquidty Ratio, Leverage and Activity to the Profit Growth of manufactur comperies listed on the Indonesia Stock Exchange. Supervised by Mr. Cornelius Rantelangi and Mrs. Ferry Diyanti.

This research purposed to analyze the influence of the Liquidty ratio based form Working Capital To Total Asset, Leverage based form debt Equity Ratio adn Activity based form Total Asset Turnover. The population in this study is consumer Products manufactur listed on the Indonesia Stock Exchange for period 2012-2016. The reason chooses a consumer Products manufactur listed on the Indonesia Stock Exchange because the sector of things manufactur is the sector that have a high provit production. And selected as many as 10 consumer Products manufactur listed on the Indonesia Stock Exchange as a sample through purposive sampling. The data in this study were obtained from the secondary data. The data analysis technique has been done by using multiple linier regression.

Based on the result of the analysis of hypothesis test which has been done by using model feasibility (F test) is stated reliable to measured the independent variabel which are Working to Capital Total Assets, Debt Equity Ratio and Total Asset Turnover to the dependent variabel which is profit growth. Meanwhile, the result of analysis test of the test in Working to Capital Total Assets have significantly positive influence to the profit growth. meanwhile, Debt Equity Ratio and Total Asset Turnoverdoes not have any influence to the profit growth.

Keywords : Liquidty Ratio, Leverage, Activity and Profit Growth

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pada umumnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan kinerjanya dalam menghasilkan laba. Untuk dapat menilai kinerja perusahaan, maka pihak-pihak yang berkepentingan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan, yang dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan modal. Kondisi keuangan adalah salah satu hal yang penting dalam penilaian prestasi perusahaan, laporan keuangan merupakan salah satu bentuk sajian dari kondisi keuangan tersebut. Brigham dan Enhardt (2005) dalam Yasin (2013) menyatakan bahwa informasi akuntansi mengenai kegiatan operasi perusahaan dan posisi keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan.

Informasi akuntansi dalam laporan keuangan sangat penting bagi para pelaku bisnis seperti investor dalam pengambilan keputusan menyangkut masa depan, para pengambil keputusan membutuhkan informasi, khususnya informasi tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, laporan keuangan (bersifat historis) menyajikan informasi tentang apa yang telah terjadi, sehingga timbul kesenjangan kebutuhan informasi. Analisis laporan keuangan untuk membantu mengatasi kesenjangan tersebut dengan cara mengolah kembali laporan keuangan, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan untuk melakukan prediksi-prediksi (Mujilan dalam Yasin, 2013).

Pentingnya penilaian kondisi ekonomi suatu perusahaan didasarkan pada motivasi untuk mengetahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya, motif ini pun berbeda diantara pengguna informasi laporan keuangan, bagi investor suatu laporan keuangan perusahaan dapat bermanfaat untuk menentukan keputusan apakah akan berinvestasi di perusahaan tertentu.

Cara untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan yaitu dengan melihat pertumbuhan laba yang didapat oleh suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, karena pertumbuhan laba merupakan suatu indikasi bahwa terjadinya suatu perubahan kondisi ekonomi dalam suatu perusahaan, yaitu perubahan ke arah yang lebih baik apabila perusahaan tersebut mendapatkan laba, dan akan menjadi negatif apabila suatu perusahaan rugi, karena tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba yang maksimal. Menurut Trihaju (2015) Pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun. Pertumbuhan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan tinggi pula. Maka dari itu, Pertumbuhan laba akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian tinggi.

BAB II

DASAR TEORI

1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Jama'an (2008) dalam Purnomo Wijaya (2013) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*prinsipal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2011) dalam Sari (2015) *Signal* adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut.

Teori sinyal mengurangi terjadinya asimetri dimana manajer memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek perusahaan dari investor menjadi informasi simetris dimana investor dan manajer perusahaan memiliki informasi yang sama tentang prospek sebuah perusahaan. Dengan memberikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang akurat dan terpercaya akan mendorong minat investor maupun publik tentang prospek perusahaan yang lebih baik, hal ini bisa dilihat dari kelengkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan

perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan pada waktu periode tertentu.

Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress*. Kondisi perusahaan yang sehat ditunjukkan oleh perolehan laba dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini berhubungan dengan pembagian dividen kepada pemegang saham. Selain itu dapat pula dilihat dari nilai arus kas perusahaan. Arus kas yang tinggi dalam jangka waktu yang lama mengindikasikan perusahaan mampu membayar utang kepada kreditor. Perusahaan yang mengalami penurunan laba atau arus kas yang bernilai kecil dapat diklasifikasikan masuk kedalam kondisi *financial distress*. Laporan keuangan digunakan untuk memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan mampu membagikan dividen. Namun apabila dalam laporan keuangan terlihat adanya penurunan laba dan arus kas yang bernilai kecil, hal ini akan mengakibatkan keraguan dalam investor akan timbulnya kondisi *financial distress* di dalam perusahaan.

1.2 Teori Agensi

Menurut Wijaya (2013) *Agency theory* atau teori keagenan menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi manajemen (pengelola) dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham). Masalah *Agency* ini muncul ketika terdapat dua pihak yang saling memperjuangkan dua kepentingan yang berbeda. Tujuan dari manajer dan pemegang saham umumnya adalah sama yaitu bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi seringkali pihak manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer terkadang belum memaksimalkan nilai perusahaan dan cenderung

1.3 Pertumbuhan Laba

Laba didefinisikan dengan pandangan yang berbeda-beda. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Harahap (2001) dalam Andriyani (2015) menjelaskan yang dimaksud dengan laba adalah “perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu, sedangkan Suwardjono (2008) dalam Andriyani (2015) menyebutkan bahwa laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang dan jasa).

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Salah satu penilaian kinerja tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan, dan begitu juga sebaliknya (Rachmawati dan Handayani, 2014 dalam Permata Sari, 2016).

Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitasnya. Prihartanty (2010) dalam Sari (2015) menjelaskan bahwa, pertumbuhan laba yang meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian, apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Menurut Sofyan (2010) dalam Zanora (2009) Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta Eit = \frac{\Delta Eit - Ei_{(t-1)}}{Ei_{(t-1)}}$$

Keterangan:

ΔEit : Pertumbuhan laba i pada tahun t.

Eit : Laba perusahaan i pada tahun t.

$Ei_{(t-1)}$: Laba perusahaan i pada tahun sebelumnya.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, harga pokok penjualan, perubahan beban operasional, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan dengan benar.

Variabel independen dan variabel dependen akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. pertumbuhan laba dapat dihitung dengan mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Menurut Sofyan (2010) dalam Zanora (2009) Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta Eit = \frac{\Delta Eit - Ei_{(t-1)}}{Ei_{(t-1)}}$$

Keterangan:

ΔEit : Pertumbuhan laba i pada tahun t.

Eit : Laba perusahaan i pada tahun t.

$Ei_{(t-1)}$: Laba perusahaan i pada tahun sebelumnya.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang diproksikan dalam penelitian ini adalah *Working Capital to Total Asset* (WCTA). *Working Capital to Total Asset* (WCTA) menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Menurut Kasmir (2009) dalam Mahaputra (2012) *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$WCTA = \frac{(\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar})}{\text{jumlah aktiva}}$$

b. Rasio Leverage

Rasio *Leverage* yang diproksikan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Kasmir (2010) dalam Zanora (2013) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modalsendiri}}$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas yang digunakan dalam penelitian adalah *Total Asset Turnover* (TAT). *Total Asset Turnover* (TAT) mengukur perusahaan menggunakan total aktiva dalam menghasilkan penjualan bersih. Menurut Kasmir (2012) dalam Mahaputra (2012) *Total Asset Turnover* (TAT) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TAT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Ringkasan definisi operasional dan variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

No.	Variabel	Skala	Pengukuran
1.	Variabel Dependen (Y)		
	Pertumbuhan Laba	Rasio	Pertumbuhan Laba : $\Delta Eit = \frac{\Delta Eit - Ei_{(t-1)}}{Ei_{(t-1)}}$
2.	Variabel Independen (X)		
a.	Rasio Likuiditas	Rasio	WCTA = $\frac{(\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar})}{\text{jumlah aktiva}}$
b.	<i>Rasio Leverage</i>	Rasio	DER = $\frac{\text{TotalHutang}}{\text{ModalSendiri}}$
c.	Rasio Aktivitas	Rasio	TAT = $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total aktiva}}$

Sumber: Data diolah

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang berjumlah 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2012-2016 (5 tahun) sebagai periode pengamatan dengan alasan kelengkapan data dalam penelitian yang memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

3.2.2. Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria-kriteria sampel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut menyajikan laporan keuangan tahunan selama periode 2012-2016.
2. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang menghasilkan laba positif berturut-turut selama periode 2012-2016.

Tabel 3.2

Teknik penyaringan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	37
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama	(8)

	periode 2012-2016.	
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(8)
4.	Perusahaan yang tidak menghasilkan laba positif berturut-turut selama periode 2012-2016.	(11)
Total sampel dari pengamatan data		10

Sumber: Olahan Penelitian

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan indikator variabel berupa Rasio Likuiditas yang diproksikan oleh *Working Capital to Total Asset* (WCTA), Rasio *Leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Rasio Aktivitas yang diproksikan oleh *Total Asset Turnover* (TAT) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Sampel yang digunakan sebanyak 50 laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2012-2016. Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas yang diproksikan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut berarti setiap kenaikan atau penurunan nilai *Working Capital to Total Asset* (WCTA) maka akan mempengaruhi pertumbuhan laba.
2. Rasio *Leverage* yang diproksikan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut berarti bahwa setiap kenaikan atau penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba.
3. Rasio Aktivitas yang diproksikan *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut berarti

bahwa setiap kenaikan atau penurunan nilai *Total Asset Turnover* (TAT) maka tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diberikan beberapa saran, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi diharapkan mempertahankan bahkan meningkatkan rasio-rasio keuangan yang dianggap baik oleh investor ataupun kreditur. Menjaga tingkat likuiditasnya agar mampu menutupi kewajibannya. Mengatur keseimbangan antara besarnya hutang dengan kemampuan perusahaan dalam melakukan penjualan agar dapat meningkatkan pertumbuhannya.
2. Bagi Investor dan calon investor hendaknya memperhatikan bahwa dalam menanamkan modal ke sebuah perusahaan perlu memperhatikan aspek-aspek rasio keuangan yang mencerminkan kinerja serta nilai perusahaan, apakah perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak secara keuangannya.
3. Keterbatasan dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan memperbanyak sampel penelitian dengan karakteristik yang beragam dari berbagai sektor dan memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R. 2012. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba, *Jurnal Aplikasi Manajemen* **10** (3) September: 670-672.
- Andriyana, Ima. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Manajemen dan Bisnis* **13**(3) September: 345-347.
- Arini, Kadek Nunki Aprilia. 2014. Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi*
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Delapan, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi. Yogyakarta.
- Erawati, Teguh dan Ignatius Joko Widayanto. 2016. Pengaruh Work Capital to Total Asset, Operating to Total Liabilities, total assets turnover, Return On Asset dan Return On Equity terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Jurnal Akuntansi* **4** (2)
- Fatimah, Siti. 2014. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurusan Akuntansi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*, Cetakan Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gunawan, Ade dan Sri Fitri Wahyuni. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di BEI, *Jurnal Manajemen dan Bisnis* **13**(01) April: 64-65.
- Mahaputra, I Nyoman Kusuma Adnyana. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Akuntansi*, Universitas Mahasaraswati Denpasar **7**(2) Juli: 246-247.
- Narpatilova, Oktapiana. 2009. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*, *Jurnal Akuntansi*, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) September: 3-5.
- Rachmawati, Arif Anggun dan Nur Handayani. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan Kebijakan Deviden Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Ilmu dan Riset* **3** (3).